



Psikoedukasi untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMK

Rizqa Sabrina Badjarad¹

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia¹

rizqabadjarad@uindatokarama.ac.id¹

Article Information:

Received : Mei 06, 2024

Revised : Mei 30, 2024

Accepted : June 01, 2024

Keywords: *Penyalahgunaan Narkoba, Upaya Preventif, Psikoedukasi*

Abstract

Dalam proses mengenyam pendidikan, siswa SMK tak jarang memiliki banyak problematika yang cukup berat sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran bahkan masa depannya. Beberapa problematika yang sering dialami oleh siswa SMK adalah penurunan motivasi belajar, tawuran, seks bebas dan narkoba. Setelah dilakukan asesmen awal melalui wawancara dan observasi, banyak siswa SMK memiliki beberapa masalah secara psikologis. Salah satu masalah yang sangat penting untuk diselesaikan adalah penyalahgunaan narkoba yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai narkoba dan cara menghindarinya. Berdasarkan hasil asesmen, intervensi yang diberikan adalah upaya preventif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba bagi siswa-siswi yang belum menyalahgunakan narkoba. Upaya preventif yang diberikan adalah psikoedukasi dan pelatihan *self-management*. Hasil menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan secara komunitas ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai narkoba dan cara menghindarinya.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi permasalahan global yang mengancam hampir disemua negara. Narkoba telah mengakibatkan kematian jutaan jiwa, menghancurkan kehidupan keluarga dan masyarakat serta mengancam keamanan stabilitas nasional. Selain itu, Narkoba memicu aksi-aksi kejahatan, menyebarkan penyakit seperti AIDS dan merenggut kaum muda serta masa depan mereka. Penyalahgunaan Narkoba merupakan suatu masalah yang penanggulangannya memerlukan pendekatan yang komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan, serta partisipasi dari semua pihak (BPPK Ciloto Kemenkes RI, 2012).

Penyalahgunaan narkoba pada masa remaja dikarenakan masa ini merupakan masa transisi, yaitu suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masalah

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

utamanya adalah pencarian jati diri dan mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, seringkali memiliki dorongan untuk menampilkan dirinya sebagai kelompok tersendiri. Dorongan ini disebut sebagai dorongan originalitas. Namun dorongan ini justru seringkali menjerumuskan remaja pada masalah-masalah yang serius, seperti narkoba dan memperoleh dampak yang serius akibat penggunaan narkoba (Kusmaryani, 2009).

Penyalahgunaan narkoba di kota Malang sudah mulai memasuki kalangan pelajar dan mahasiswa. Badan Narkotika Nasional (BNN) kota Malang menyatakan bahwa pengguna narkoba di kota Malang didominasi oleh pelajar SMP dan SMA. Semakin hari, pengguna narkoba khususnya remaja semakin meningkat (Hakiky, 2023).

Narkoba memiliki dampak yang sangat besar. Dampak yang ditimbulkan seperti dampak pada kesehatan, psikologis, sosial dan ekonomi. Dampak negatif bagi kesehatan seperti gangguan saraf, jantung dan pembuluh darah, kulit, paru-paru, dan hemopotik, bahkan dapat menyebabkan kematian. Sedangkan bagi dampak psikologis adalah gangguan pada fungsi kognitif, perilaku serta gangguan mental-emosional. Adapun dampak sosial yang ditimbulkan adalah rusaknya hubungan sosial serta dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat menguras harta kekayaan dan merugikan dalam beberapa aspek negara (BPPK Ciloto Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan hasil asesmen awal di salah satu SMK Negeri di kota Malang terdapat hampir 50% siswanya terpapar obat-obatan terlarang melalui tes urin yang dilakukan oleh pihak sekolah hampir setiap tahun. Jumlah ini meningkat, terutama pada siswa kelas XII pada saat mereka sedang melakukan praktek kerja sehingga pihak sekolah agak sulit mengontrol siswa mereka. Terlebih mereka tidak mengetahui dampak buruk dari penggunaan obat terlarang. Oleh karena itu para siswa tidak dapat menolak tawaran narkoba dari lingkungan luar.

Penyalahgunaan narkoba sangat merugikan para siswa dan warga di sekitar sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan efek narkoba dapat membuat perilaku mereka menjadi negatif. Salah satu contoh yang dikeluhkan oleh wali kelas adalah mereka menjadi sulit fokus ketika mengikuti pelajaran. Mereka sering bicara melantur, tidur di kelas, dan menunjukkan tatapan mata yang kosong pada saat belajar di kelas. Mereka juga menjadi tidak bisa berkomunikasi karena sudah tidak bisa mengikuti percakapan.

Selain itu, nilai mata pelajaran mereka menjadi anjlok karena tidak dalam kondisi yang prima pada saat memperoleh pelajaran. Efek negatif penyalahgunaan narkoba kebanyakan terlihat pada saat mereka mengenyam pendidikan di kelas XII karena telah selesai melakukan praktek kerja. Hal ini juga memengaruhi performa mereka pada saat mengikuti ujian akhir, baik ujian akhir sekolah (UAS) hingga Ujian Akhir Nasional (UAN).

Efek negatif penyalahgunaan narkoba oleh siswa juga dirasakan oleh warga sekitar sekolah tersebut. Perilaku mereka menjadi tidak terkontrol dan destruktif. Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah salah seorang siswa masuk ke rumah salah seorang warga dan membuat kekacauan di rumah warga tersebut. Pihak sekolah hanya bisa melakukan pembinaan bagi siswa-siswi yang terbukti menyalahgunakan narkoba bekerja sama dengan orang tua/wali siswa.

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan obat telah menjadi masalah komunitas di berbagai penjuru dunia. Dampak dari penyalahgunaan narkoba sangatlah besar, dampak yang paling utama adalah penurunan kualitas hidup pada individu yang menyalahgunakannya. Hal ini dikarenakan dampak penyalahgunaan narkoba mencakup dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikis dan lingkungan sosial. Tidak hanya dampak pada individu tetapi berdampak pula terhadap masyarakat luas (WHO, 2005).

Masa transisi yang dialami oleh remaja membuat faktor resiko yang dapat meningkatkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja begitu banyak. Salah satu dari faktor resiko tersebut adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan untuk mengontrol untuk tidak penyalahgunaan narkoba. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat membuat remaja tidak memiliki pandangan terhadap narkoba. Mereka tidak mengetahui bagaimana buruknya narkoba bagi kesehatan baik secara fisik dan psikis. Terlebih lagi dampak sosial yang ditimbulkan oleh narkoba. Kurangnya pengetahuan akan narkoba dan cara mengontrol diri dapat membuat remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba (WHO, 2004).

Pengetahuan akan penyalahgunaan narkoba tidak hanya sekedar mengenai bahaya-bahaya akan narkoba. Pengetahuan mengenai diri bagaimana mengatur diri dan mengatur lingkungan agar tidak terjerat oleh narkoba. Selain itu, pengetahuan akan narkoba juga meliputi bagaimana cara membentengi diri dari narkoba, hingga pengetahuan pentingnya berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba.

Salah satu bentuk intervensi yang dapat memerangi masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah dengan melakukan usaha pencegahan atau usaha preventif. Usaha preventif dapat dilakukan dengan psikoedukasi agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai dampak penyalahgunaan narkoba dan cara untuk menghindarinya bagi masyarakat yang belum mengenal atau tersentuh dengan narkoba (WHO, 2005).

METODE PENELITIAN

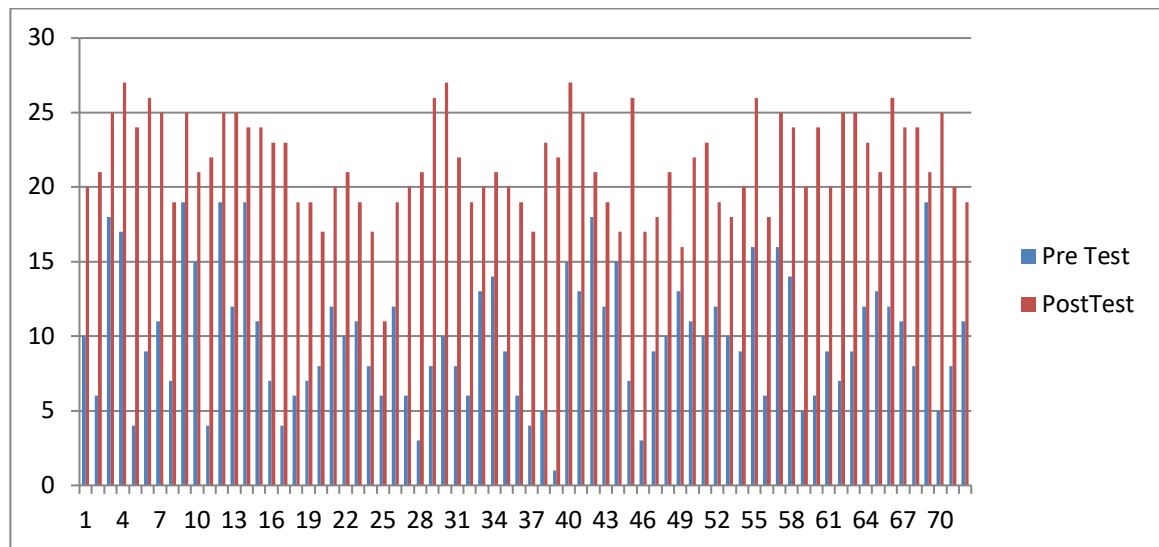
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah sebuah penelitian yang sistematis, teliti dan logis dengan melakukan kendali atau perlakuan terhadap sebuah kondisi (Winarni, 2018). Penelitian eksperimen bertujuan untuk melihat pengaruh atau dampak dari perlakuan dari kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2020). Adapun desain dari penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan rancangan satu kelompok praperlakuan dan pasca perlakuan atau *one group pretest-posttest design* (Hastjarjo, 2019).

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat 94 orang siswa-siswi yang mengikuti intervensi dan yang mengisi *pretest-posttest* berjumlah 72 orang. Hasilnya, pengetahuan para siswa-siswi terhadap penyalahgunaan narkoba semakin bertambah. Pengetahuan siswa-siswi yang bertambah mulai dari pengertian narkoba, jenis-jenisnya, dan dampak yang ditimbulkan. Tidak hanya itu, para siswa juga memperoleh cara untuk membentengi diri mereka dari.

Data *pretest-posttest* dianalisis dengan menggunakan SPSS *sample paired T-Test*. Nilai signifikansi α adalah 0.015 yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswa-siswi sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini juga dapat dilihat dari peningkatan nilai *mean* pada tes yang diberikan setelah intervensi (*posttest*). *Mean* pada saat *pretest* berjumlah 9.99 sedangkan pada *posttest* berjumlah 21.63. Adapun grafik peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi dijabarkan pada grafik 1.



Grafik

3. Grafik Peningkatan Pengetahuan Setelah Intervensi

Grafik 1 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa-siswi meningkat setelah pemberian intervensi. Berdasarkan hasil analisis data, target dalam proses intervensi ini tercapai. Hasil ini dilihat dari analisis *pretest* dan *posttest* bahwa terdapat perubahan jumlah *mean* pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkoba setelah memperoleh intervensi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* meningkat setelah pemberian intervensi.

Pembahasan

Tercapainya target dalam intervensi komunitas ini dikarenakan beberapa hal. Hal yang pertama adalah pihak sekolah sangat terbuka dan kooperatif terhadap peneliti. Pihak sekolah terutama guru BK mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswa-siswi untuk mengikuti intervensi. Hal ini membuat para siswa-siswi juga termotivasi untuk mengikuti intervensi komunitas. Selain itu terdapat pula rencana kedepan setelah intervensi. Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai narkoba dan cara menghindarinya, siswa-siswi di sekolah tersebut memperoleh bekal untuk mengikuti praktek kerja sehingga dapat membentengi dirinya dari narkoba.

Adanya keterlibatan disiplin ilmu dari beberapa bidang terkait juga menjadi pendukung dalam intervensi komunitas. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang diperoleh peserta lebih beragam dan dari berbagai sudut pandang. Kondisi ini membuat pengetahuan peserta lebih kaya dari berbagai sudut pandang keilmuan (Hankerson & Weissman, 2012; Valera, Chen & O'Reilly, 2014). Oleh karena itu intervensi komunitas ini mengaitkan disiplin ilmu kedokteran dan psikologi.

Selain itu, pemateri yang memberikan materi sangat kompeten dalam bidangnya masing-masing. Dokter yang membawakan materi pengetahuan umum mengenai narkoba mampu membawakannya dengan baik. Hal ini dikarenakan materi yang dibawakan lengkap dengan contoh kasus yang konkret, memperlihatkan gambar dan video dari dampak negatif yang ditimbulkan dari narkoba. Setelah itu adanya sesi tanya jawab dimana para siswa siswi memberikan pertanyaan singkat pada saat pemaparan materi kemudian pemateri memberikan hadiah kepada siswa yang berani bertanya. Psikolog juga mampu memberikan pengetahuan cara menghindari narkoba dengan baik. Diawali dengan pembukaan dengan melakukan *ice breaking* yang menarik, para

siswa-siswi semangat untuk mengikuti proses intervensi.

Teknik psikoedukasi yang diberikan sudah sesuai untuk diberikan dalam level pencegahan masalah penyalahgunaan narkoba. Hal ini dikarenakan para siswa tidak hanya dibekali akan pengetahuan-pengetahuan yang mendasar mengenai narkoba melainkan pengetahuan bagaimana cara membentengi diri agar tidak menyalahgunakan narkoba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Calder & Schulze (2015) di Afrika Selatan mengenai pemberian usaha preventif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa upaya preventif yang dilakukan berhasil mencegah penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan akan narkoba dan cara menghindarinya, membuat para siswa memiliki kesadaran akan bahaya narkoba, memiliki sikap yang waspada dan berhati-hati terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan perilaku asertif untuk melawan narkoba.

Hasil ini juga senada dengan yang dikemukakan oleh WHO mengenai patologis sosial. Dimana masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang tidak hanya menjadi masalah kesehatan dan mental, tetapi juga melibatkan ranah sosial yang terjadi di banyak negara. Banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi narkoba mulai dari upaya promosi, prevensi (pencegahan) dan *treatment* (pengobatan). Masalah narkoba harus diatasi, tidak hanya bagi orang-orang yang sudah merasakan narkoba, bahkan masyarakat yang belum tersentuh oleh narkoba sebagai upaya preventif (WHO, 2004).

Melalui usaha preventif, masyarakat diharapkan dapat terhindari dari narkoba. Usaha preventif dapat berupa pemberian pengetahuan, pelatihan, pengawasan dan pengendalian distribusi narkoba bahkan penegakkan hukum yang dapat mencegah masyarakat dari penyalahgunaan narkoba (WHO, 2004). Seperti yang telah dilakukan dalam intervensi ini yaitu memberikan pendidikan mengenai narkoba. Dimana para siswa-siswi dapat mengetahui secara mendalam mengenai narkoba dan berlatih cara untuk terhindar dari narkoba yang diharapkan dapat mencegah para siswa-siswi untuk menyalahgunakan narkoba.

Sebelumnya usaha preventif memang sudah banyak dilakukan sebagai upaya pencegahan narkoba. Pengetahuan dan pemahaman mengenai narkoba merupakan hal yang sangat penting bagi pelajar untuk menghindari narkoba. Pengetahuan ini tidak akan cukup jika para pelajar tidak diajarkan atau dilatih bagaimana cara menolak narkoba, mengenali lingkungan yang berpotensi ada narkoba, dan bagaimana mengontrol diri agar terhindar dari narkoba (Nozu et al, 2006).

KESIMPULAN

Intervensi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa-siswi di salah satu SMKN di Kota Malang. Siswa-siswi di sekolah tersebut memperoleh pengetahuan yang lebih terkait pengetahuan akan narkoba dan penyalahgunaannya. Selain itu, para siswa-siswi dibekali pengetahuan dan latihan akan bagaimana cara menghindari narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPK Ciloto Kemenkes RI. (2012). Masalah penyalahgunaan NAPZA. *Modul Pelatihan Puskesmas Peduli NHA*.
- Calder, B.D & Schulze, S. (2015). A psycho-educational programme using audio-visual media to prevent adolescent substance abuse. *Education as Change*. 19, 36-53.
- Hakiky, A. (2023). Peran hubungan masyarakat badan narkotika nasional kota Malang dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja perspektif Siyasa Dusturiyah. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hankerson, S.H & Weissman, M.M. (2012). Church based health programs for mental disorders among african americans. *Psychiatric Service*. 63, 243-249.
- Hastjarjo, T.D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*. 27, 187-203.
- Kusmaryani, R.E. (2009). Mengenal Bahaya Narkoba Bagi Remaja. *Paper disampaikan pada kegiatan penyuluhan upaya penyelematan generasi muda melalui penyuluhan pengetahuan bahaya dan cara penanggulangan penyalahgunaan narkoba*.
- Nozu, Y., et al. (2006). Effectiveness of drug abuse prevention program focusing on scioal infulencesn among high school students: 15 month follow up study. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 11. 75-81.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Valera, M.R., Chen, T.F., O'Reilly,C.L. (2014). New role for pharmacists in community mental health care: a narrative review. *International Journal of Environmental Research and Mental Health*. 11, 10968-10990.
- Winarni, E.W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R&D*. Jakarta: Bumi Aksara
- World Health Organization. (2004). *Prevention of Mental Disorders, Effective Interventions and Policy Options*. Geneva: World Health Organization
- World Health Organization. (2005). *Promoting Mental Health, Concepts, Emerging Evidence, Practice*. Geneva: World Health Organization